

BAB III

PAPARAN DATA DESA TAJAU PECAH

A. Desa Tajau Pecah

1. Sejarah dan Letak Geografis

Desa tajau Pecah adalah salah satu desa yang ada di kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan selatan. Desa Tajau Pecah masuk di Kecamatan Batu ampar Luas wilayah Desa Tajau Pecah adalah 7.500 ha/m² yang terbagi menjadi 4 RW/dusun dan 16 RT. Desa ini dapat dikatakan desa yang relatif maju. Secara ekonomi masyarakat Desa Tajau Pecah adalah masyarakat yang makmur. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka. Kebutuhan pangan, sandang dan papan berkecukupan bahkan banyak berdiri rumah-rumah masyarakat desa tersebut yang cukup mewah. Mayoritas masyarakat Desa Tajau Pecah ini bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani dan pedagang keliling. Menurut penulis Desa Tajau Pecah adalah sebuah desa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi karena selalu hidup rukun dalam bersosial kemasyarakatan dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari meskipun banyaknya perbedaan kepercayaan, suku, maupun adat istiadat di desa tersebut.

Adapun mengenai batas-batas wilayah Desa Tajau Pecah adalah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumber Mulia Sebelah Selatan bersbatasan dengan Desa Jilatan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tajau Mulya Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Ramah.

Menurut data desa tahun 2018 jumlah penduduk Desa Tajau Pecah berjumlah 3.035 jiwa dengan kepadatan penduduk 210 jiwa/km yang terdiri dari laki-laki sebanyak (1.554 jiwa) dan perempuan sebanyak (1.481 jiwa). Di desa Tajau Pecah didominasi suku jawa yang mencapai 60% dari penduduk desa Tajau pecah. Adapun data yang ada di desa pada tahun 2018 mengenai data suku/etnis : suku jawa terdapat 1119 orang, suku banjar 1131 orang, suku batak 5 orang, suku sunda 10 orang, suku bugis 6 orang, suku bali 608 orang, suku Madura 156 orang. Sumber di dapatkan pada tahun 2019 di desa Tajau pecah.¹

2. Latar Belakang dan Profesi Masyarakat di Desa Tajau Pecah

Mata pencaharian masyarakat desa tajau pecah mayoritas petani padi, sedangkan angka pengangguran di desa tajau pecah tergolong rendah karna dilihat dari penduduk yang sedikit. Masyarakat desa tajau pecah memiliki penghasilan yang memadai dilihat dari data yang di ambil dari kantor desa pada tahun 2019.

- a. Petani : Laki-laki 800 orang dan Perempuan 710

¹ Sumber Data Profil Desa Tajau Pecah pada Tahun 2018, didapat pada 22 Agustus 2020.

- b. Pegawai Negri Sipil : Laki-laki 25 orang dan perempuan 15 orang
- c. Buruh : Laki-laki 370 orang dan Perempuan 391
- d. Polri : 5 orang
- e. TNI : 10 orang
- f. Montir : 10 orang
- g. Pensiuan PNS/TNI/POLRI : Laki-laki 15 orang dan Perempuan 4 orang
- h. Pengusaha kecil dan Menengah : Laki-laki 10 orang dan Perempuan 7 orang
- i. Dukun kampung terlatih : Laki-laki 3 orang dan Perempuan 3 orang
- j. Karyawan Perusahaan Pemerintahan : Laki-laki 60 orang dan Perempuan 70 orang
- k. Peternak : Laki-laki 126 orang dan Perempuan 111 orang
- l. Pengrajin Industri Rumah Tangga : Laki-laki 31 orang dan Perempuan 50 orang
- m. Pedagang Keliling : Laki-laki 89 orang dan perempuan 120 orang

Kehidupan sosial masyarakat dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Tajau Pecah di katakan sudah memadai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya gedung-gedung sekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan adanya Madrasah

Ibtidaiyah (MI), sedangkan yang menyangkut kebudayaan mereka masih melestarikan budaya yang ada sejak lama dan tergantung dengan kepercayaan masing-masing. Di Desa Tajau Pecah terdapat dua buah Taman Kanak-Kanak (TK), dua Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah murid kurang lebih 100 orang.

Tingkat pendidikan penduduk secara umum rata-rata tamatan SMA/Sederajat. Namun dalam klarifikasi yang tamat SMA ada 741 orang, yang tamat SD 378 orang, yang tamat SMP 391 orang. Selebihnya ada yang belum tamat SD dan yang tidak pernah sekolah.

Di desa Tajau pecah terdapat 4 mesjid 6 langgar 1 gereja katolik protestan dan 3 pura Hindu.²

3. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Desa Tajau Pecah

Agama Hindu awal masuk ke Kalimantan pada tahun 1960 bertempat di besarang Kalimantan Tengah. Mereka datang ke besarang karna adanya program dari pemerintahan yaitu perpindahan/transmigrasi dari pulau Bali ke Besarang Kalimantan Tengah, dari sinilah awal mula perjalan agama hindu di Kalimantan dan sampai ke desa Tajau Pecah Kecamatan Batu ampar Kabupaten Tanah Laut Provensi Kalimantan selatan.

Setelah beberapa tahun berlalu umat Hindu di Kalimantan tengan di desa Besarang merasa tidak ada kemajuan di bidang ekonomi

² Jumlah 3 Pura tersebut adalah Pura yang digunakan secara umum oleh masyarakat Hindu untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan di Desa Tajau Pecah.

karna semakin banyak umat hindu yang berdiam di sana. Bercocok tanam juga tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, lalu mereka berpindah-pindah ke desa desa yang ada di Kalimantan Tengah juga tidak dapat memberikan kemajuan bagi agama hindu yang tinggal di sana. Selang beberapa lama bersabar menunggu mereka mendengar pengumuman di radio pada saat itu isi pengumuman radio tersebut adalah diberitahukan bahwa adanya lahan yang masih kosong dan perlu penduduk untuk mengembangkan dan menambah sumber daya manusia. Tempat tersebut berada di daerah Kalimantan Selatan Kabupaten Tanah Laut Kecamatan Batu Ampar atau lebih tepatnya di Desa Tajau Pecah.

Desa Tajau Pecah sendiri banyak dikenal orang dengan sebutan desa trans Bali ada juga yang menyebutnya dengan kampung Hindu atau kampung Bali, sebutan ini karena di dalam desa tersebut banyak warga yang berasal dari pulau Bali dan beragama Hindu. Sebelumnya juga belum pernah ada umat Hindu yang menetap dan menjadi penduduk Desa Tajau Pecah ini. Dapat diterimanya mereka di sini karena pada awalnya memang Desa Tajau Pecah memerlukan penduduk untuk mengembangkan sumber daya alam, masih banyaknya lahan kosong, agar Desa Tajau Pecah semakin ramai penduduk dan para pendatang yang juga memerlukan tempat tinggal dan pekerjaan sehingga terjadilah pembauran antar penduduk dan pendatang meskipun

berbeda-beda suku dan keyakinannya.³

Kemudian pada tahun 1990 mereka terdaftar dalam organisasi keagamaan yaitu PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) agar dapat langsung dibina oleh tokoh-tokoh Hindu di Kalimantan Selatan. Di Desa Tajau Pecah sendiri struktur organisasinya adalah PHDI tingkat kecamatan, kepala adat dan ketua banjar, mereka biasanya bekerjasama dalam mengadakan acara-acara rutin keagamaan. Untuk kusus wanita mereka juga mempunyai organisasi tersendiri yaitu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) kegiatannya seperti merangkai sesajen yang akan digunakan dalam acara upacara dan belajar menari untuk ditampilkan dalam setiap kegiatan upacara. Ada juga organisasi untuk anak-anak remaja yaitu muda-mudi Hindu kegiatan mereka juga belajar menari dan menjadi bagian dari setiap upacara.

Dalam melakukan kegiatan peribadatan, umat Hindu di Desa Tajau Pecah menyamakan dengan aturan-aturan yang ada di Bali karena umat Hindu di sini memang kebanyakan asli dari Bali. Seperti melakukan upacara nyepi, upacara kuningan, upacara potong gigi, upacara ngaben dan masih banyak upacara-upacara yang lainnya. Ada beberapa acara yang langsung mendatangkan tokoh-tokoh dari Bali untuk memimpin acara dan sekarang ini ada tokoh yang sudah menetap di Desa Tajau Pecah. Tokoh umat Hindu atau perwakilan dari PHDI biasanya datang setiap 3 bulan sekali untuk memberika

³ Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2020

informasi, arahan-arahan tentang ajaran dan ilmu keagamaan kepada umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah.

B. Paparan Data

1. Hubungan Antara Umat Hindu dengan Agama Lain di Desa Tajau Pecah

Indonesia memiliki beberapa agama yang hidup berdampingan dan memiliki keyakinan yang berbeda beda. Oleh karna itu keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi sebuah kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik.

Kergamaan adalah menjadi keseharian bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia, baik itu dari keragaman suku, budaya juga agama yang menjadi hal paling esensial dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam berbagai aspek yang begitu kental itu menurut masyarakat Indonesia mampu menghadapi realitas kebhinekaan di samping berbagai kepentingan individual demi pencapaian kehidupan yang harmonis. Memahami perbedaan untuk sebuah pencapaian kehidupan yang harmonis. Memahami perbedaan untuk sebuah kesatuan. Masyarakat benar-benar hidup dalam lingkungan social plural.⁴

Pandangan teologis merupakan landasan dalam interaksi antar

⁴ Rini Afriana, Hubungan Antaragama Menurut Perspektif Alwi Shihab, 1

umat beragama, yang jika dianut sebagai paham akan melahirkan bagaiman pandangan kita terhadap agama agama lain. Dengan kata lain, pandangan teologis merupakan aspek mendasar dan sangat penting dalam hubungan interaksi antar penganut agama-agama lain. Kerukunan atau sikap toleransi beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana ada pertentangan intern umat beragama antar golongan-golongan dan antar umat beragama. Adalah bagian dari keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan dalam hubungan yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengandalkan ibadah sesuai agamanya. Saling bekerjasama serta saling tenggang rasa dengan tidak saling memaksa kepada orang lain.⁵

Membahas mengenai hubungan antar pemeluk agama ada dua katagori yang akan selalu melekat pada kata hubungan tersebut yang hubungan baik atau rukun atau integrasi dan hubungan yang tidak baik atau konflik atau disintegrasi . adapun mengenai hubungan umat hindu dengan umat lain yang terdapat di Desa Tajau Pecah dapat di simpulkan sangat baik, karena sikap toleransi dan sikap saling menghormati sudah tertanam pada mereka sejak awal kedatangan hingga saat ini. Sebagai warga masyarakat Desa Tajau Pecah yang multidimensional mereka menyadari bahwa hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam keseharian sudah tidak asing lagi kita temui

⁵ Aulia Hayani, Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Keluarga Dikelurahan Belitung Utara, 15

contohnya seperti gotong-royong saling membantu ketika tetangga yang sedang mengadakan acara keluarga, mereka saling mengunjungi dan saling membantu jalannya acara tersebut tanpa memandang status agamanya.

Tahun demi tahun sudah dilalui dengan suka duka kehidupan di Desa Tajau Pecah. Pendetang pun mulai ramai berdatangan, dengan bertambahnya warga pendatang yang menganut Agama Hindu maka pembangunan tempat-tempat ibadah juga semakin banyak bermunculan di Desa Tajau Pecah. Hampir di setiap rumah mereka pasti ada terlihat Pura khusus untuk keluarga, ada juga di lahan lain Pura khusus untuk keluarga besar dan Pura umum untuk seluruh umat Hindu. Untuk pembangunan Pura umat Hindu menggunakan dana pribadi untuk Pura keluarga dan untuk Pura umum atau Kayangan Tige tadi mereka mengumpulkan dana sumbangan umat Hindu dan ada juga mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga keagamaan umat Hindu ada juga bantuan dana serta dukungan dari pemerintahan desa. Yang berperan dalam pembangunan Pura ini adalah semua umat Hindu, bahkan ada yang mendatangkan langsung arsiteknya dari Bali asli agar terkesan sama seperti Pura yang ada di Bali. Para Mangku yang memberikan arahan kemudian dikerjakan bersama-sama.⁶

2. Etika Susila dalam Agama Hindu

Ajaran etika dalam agama Hindu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama atau *dharma*. Ajaran agama atau *dharma* di sini adalah

⁶ I Gusti Putu Widiyantara, Ketua Adat Hindu, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah 2020

merupakan pandangan hidup manusia dan merupakan suatu kewajiban suci yang memelihara, menuntun serta mengatur umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin, laksana budi pekerti yang luhur, dengan kata lain ajaran agama atau *dharma* sebagai tolak ukur dalam berperilaku kehidupan di dunia untuk kedamaian.

Ajaran-ajaran hindu atau *dharma* akan memberikan sangsi hokum yang niskala atas sesuatu perbuatan yang ditentukan Tuhan, apakah oerbuatan itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak.⁷

Hal tersebut berarti setiap perbuatan yang di sengaja apakah itu perbuatan yang baik maupun buruk akan mendapatkan ganjaran dan balasan. Seperti yang terdapat di ajaran-ajaran hindu, dengan demikian bagi umat Hindu orang tidak akan dapat dan tidak akan berani berbuat yang menyimpang dari peraturan-peraturan tingkah laku yang benar, dan bila berani melanggarnya menderitalah akibatnya.

Ajaran etika dalam konsep Hindu yang berdasarkan atas ajaran agama akan membawa umat Hindu kepada keinsyafan bahwa *jiwatman* (roh) semua mkhluk adalah berasal dari yang satu (*Sang Hyang Widhi*). Maka *jiwatman* suatu makhluk sama juga dengan semua *jiwatman* dari makhluk lainnya, begitu juga dengan *jiwatman* yang ada pada manusia. Walaupun diasingkan satu dengan lainnya oleh badan-badan yang berbeda namun pada dasarnya semua dihidupkan oleh satu sumber yang mutklak yaitu Tuhan.

⁷ Skirpsi Wardah, *Konsep etika dalam agama Islam dan Hindu (sebuah studi perbandingan)* 2000. 45

Konsep etika dalam agama hindu sesungguhnya mempunyai kesatuan yang utuh dengan ajaran-ajaran agama, hal ini terlihat dari ajarannya tentang karma, yaitu segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik itu di sengaja atau tidak di sengaja baik maupun buruk itu nantinya akan menghasilkan buah dari perbuatan yang dilakukan seseorang. Jika perbuatan itu baik maka baik pula yang akan diterimanya. Dengan pengertian lainnya karma adalah hokum sebab akibat, maka segala pasti akan membuat akibat. Demikian pula sebab dari suatu gerak atau perbuatan akan menimbulkan akibat, buah hasil atau pahala.⁸ Jadi hukum rantai sebab akibat perbuatan disebut dengan hukum karma.

Jadi dalam konsep Hindu apabila seseorang benar-benar mendalami ajaran agama yang merupakan dasar dari ajaran susila maka akan tercipta keselarasan dan keharmonisan di dalam dunia ini, dan dengan menjalankan ajaran agama, manusia akan sadar bahwa setiap perbuatan yang di lakukan baik atau buruk akan mendapatkan balasan yang dirasakan pada saat hidup mendatang, serta apabila seseorang benar-benar menajalnkan ajaran etika dalam agama Hindu akan dicapai moska yaitu bersatunya *atma* dengan *Hyang Widhi*, yang selalu didambakan oleh umat Hindu.

Berbicara mengenai hubungan antar pemeluk agama, ada dua kategori yang akan selalu melekat pada kata hubungan tersebut yaitu

⁸ Anak Agung gede Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Jakarta : Hanuman Sakti, 1997,) 28

hubungan baik atau rukun atau integrasi dan hubungan yang tidak baik atau konflik atau disintegrasi. Adapun mengenai hubungan umat Hindu dengan umat yang lain di Desa Tajau Pecah ini bisa dibilang sangat baik karena sikap toleransi dan sikap saling menghormati sudah tertanam pada mereka sejak awal kedatangan hingga saat ini.

Sebagai warga masyarakat Desa Tajau Pecah yang multidimensional mereka menyadari bahwa hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam keseharian sudah tidak asing lagi kita temui contohnya seperti gotong royong saling membantu ketika ada tetangga yang sedang mengadakan acara nikahan, sunatan, dan *slametan*. Mereka saling mengunjungi dan saling membantu jalannya acara tersebut tanpa memandang suku dan agama apapun. Kemudian interaksi dalam hal musyawarah seperti rapat untuk pemilihan kepala desa dan membuat struktur pemerintahan Desa Tajau Pecah yang akan dijalankan beberapa tahun kedepan. Interaksi dalam kerja bakti seperti membersihkan desa, menghiasi desa untuk acara hari nasional seperti 17 agustus dan hari nasional lainnya. Kegiatan rapat ini biasanya dilaksanakan di kantor Desa Tajau Pecah. Selain itu interaksi antar masyarakat juga dapat kita temui ketika ibu-ibu mengikuti kegiatan posyandu

3. Kedudukan Etika dalam Agama Hindu

Bagaimana kedudukan etika dalam agama Hindu perlu di

uraikan kerangka kepercayaan Hindu yang disebut dengan Tri Kerangka Agama atau tiga aspek pokok dalam agama Hindu yaitu :

- a. Tattwa/Filsafat, yang merupakan inti kebenaran / dasar agama meliputi *panca Crada* (Lima keyakinan dalam agama Hindu), yaitu percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi*, adanya *Atma* hukum karma pahala, percaya dengan adanya punarbhawa (penjelasan yang berulang-ulang/penitisan) dan percaya adanya moska.
- b. Susila/Etika, yaitu prilaku agama yang merupakan tingkah laku dalam Bergama, meliputi ajaran Tri Karya Parisudha (tiga gerak atau perbuatan yang harus di sucikan), yaitu perbuatan, perkataan dalam pikiran
- c. Ritual/ Acara : Material dalam praktek agama hindu terdiri dari upacara dan upakara, pinandita/ pemangku/ beliant, pura, pedewasaan, hari suci, dan lain-lain.⁹

Walaupun kerangka dasar kepercayaan umat Hindu Dharma terlihat terbagi dalam tiga bagian, akan tetapi dalam prakteknya ketiga dasar itu terjalin menjadi satu, artinya tidak berdiri sendiri dalam pelaksanaan oleh umta Hindu. Oleh karna itu ketiga bagian dari kerangka agama ini tidak dapat dipisahkan. Tattwa, susila dan upacara patut diamalkan bersama dalam setiap tindakan. Pengalaman tattwa tanpa melaksanakan susila dan acara akan gersang dan kering, bahkan akan

⁹ Ida Bagus Gede Paramita,(*Ekplorasi Etika Dalam Ajaran Hindu*), 8

membuat tidak sempurnanya kebaktian. Demikian pula pengalaman susila tanpa melaksanakan tattwa dan acara akan tampak tidak semerak dan menjurus pada perilaku yang kaku dan ekstrim. Ketiga kerangka ini diumpamakan umat Hindu sebagai manusia, maka tattwa sebagai kepala, susila sebagai hati dan upacara sebagai tangan dua kaki agama.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa kedudukan etika dalam agama hindu berada pada bagian terpenting sebagai kerangka kedua dari ajaran agama Hindu.

4. Etika Pergaulan Hubungan Manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan Lingkungan

a. Etika Terhadap Tuhan di Desa Tajau Pecah

Hubungan antara manusia dengan tuhan dalam konsep Hindu mempunyai dasar dan bentuk yang beraneka ragam, baik dalam bidang rohoani Maupun jasmani, karena alam semesta dengan isinya adalah berasal dari pada-nya dan beliau pula yang mengatur semua itu. Dengan demikian badan jasmani harus bersih dan sehat serta pikiran rohani harus suci murni untuk memperoleh pancaran sinar suci Tuhan.

Dalam agama Hindu bentuk penghormatan dan perbuatan susila kepada Tuhan dapat di wujudkan dengan mengembangkan rasa kasih sayang yang mendalam. Dengan rasa kasih akan melahirkan rasa sujud dan bakti serta ingin

mengorbankan apa saja sebagai persembahan dan pemujaan ke hadapan Tuhan.

Menurut tinjauan '*Dharma*' susilanya manusia menyembah dan berbakti kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Sifat tersebut timbul dalam hati manusia disebabkan Tuhan 'Maha Ada', 'Maha Kuasa' dan pengasih, yang melimpahkan kasih sayang dan kebijaksanaan yang tak terkira kepada umat-nya. Dengan demikain umat beragama yang bernaung di bawah lindungannya sepentasnya ia menghaturkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Tuhan, antara lain, khidmat dan sujud bakti, berziarah berkunjung ketempat tempat suci dan mempelajari sungguh sungguh ajaran ajaran mengenai Tuhan.¹⁰

b. Etika baik kepada Sesama Manusia di desa Tajau Pecah

Selain menyelaraskan hubungan antara manusia dan Tuhan, bagi umat Hindu di desa Tajau Pecah etika yang terpenting juga harus menjaga hubungan yang selaras dan rukun antara sesamanya. Hal ini sesuai dengan tujuan etika dalam agama Hindu itu sendiri yaitu membina hubungan yang selaras, harmonis dan rukun antara sesamanya dan makhluk-mahluk hidup lainnya. Hubungan yang selaras harmonis dan rukun antara keluarga dengan keluarga, orang tua, suami istri, saudara, sahabat, tetangga, dan masyarakat lainnya yang menyebabkan tata kehidupan menjadi aman dan sentosa.

¹⁰ Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2020.

Di samping menjaga hubungan dengan sesamanya, semua manusia hendaknya saling bantu membantu satu sama lain dengan penuh rasa kasih sayang, rasa mengekang diri, rasa mengabdikan untuk kebahagiaan sesamanya, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama bersumber pada yang satu yaitu Tuhan. Semua umat Hindu wajib melakukan kebajikan terhadap sesama manusia kapanpun dan dimanapun ia berada sebab dengan berbuat baik kepada orang lain berarti juga berbuat baik kepada diri sendiri, sebagaimana ajaran tentang yang mengajarkan kesosialan tanpa batas.

c. Etika terhadap Lingkungan di Desa Tajau Pecah

Etika terhadap lingkungan dalam konsep Hindu tidak ada jabaran secara terperinci. Akan tetapi sudah dapat diketahui bersama bahwa ajaran etika dalam agama Hindu menempatkan kedudukan yang menekankan kepada keharmonisan hidup bersama, baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya. Hal ini tidak saja disadari karena *atman* yang ada padanya sama dengan manusia yang ada pada makhluk lainnya termasuk *atman* yang ada pada tumbuhan dan binatang adalah bersumber dari yang satu, akan tetapi juga karena adanya ajaran hukum karma yang diberlakukan kepada semua umat Hindu semasa hidup.

Dalam agama Hindu seseorang yang berlaku baik/ benar dan selalu melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama akan mendapatkan akibat yang baik, sebaliknya jika melaksanakan perbuatan

buruk akan mendapatkan akibat yang buruk pula. Tidak itu saja ia melakukan perbuatan jahat ia akan dimasukkan ke dalam neraka dan akan menjelma kembali ke dalam bentuk lebih rendah. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Kitab *Manawadharmacastra : XIL 9*

“ Sebagai akibat dosanya yang dilakukan oleh badan seseorang akan menjadi benda yang tak bernyawa kelak dilahirkan kemudian, sebagai akibat dosa yang dibuat oleh kata kata menjadi burung atau binatang buas dan sebagai akibat dosa yang dibuat oleh pikiran ia akan lahir kekelahiran yang lebih rendah “

Dari konsep di atas maka manusia itu tidak akan semena-mena terhadap lingkungannya, karena dikhawatirkan *atma* yang ada pada tumbuh-tumbuhan dan binatang adalah jelmaan dari leluhurnya.

Adapun etika terhadap lingkungan dalam konsep Hindu dapat diwujudkan dengan melaksanakan dengan *Butha yadnya*, yaitu upacara untuk keseimbangan alam. Butha dalam agama Hindu dianggap sejenis raksasa yang mempunyai sifat marah dan ganas. Karena itu untuk menjaga agar makhluk raksasa tidak mengganggu kentramannya manusia dan untuk menjaga keharmonisan alam, maka diberikan sesajen buat korban suci. ¹¹Dalam *manawadharmasastra* disebutkan : “ Ia hendaknya melemparkan ke atas suatu korban untuk semua dewa dan pada siang hari pada makhluk halus yang berkeliaran pada siang hari, dan

¹¹ Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2020.

dimalam hari untuk makhluk halus yang berkeliaran di waktu malam.
(III.90)”

d. Praktik Ajaran Agama Hindu di desa Tajau Pecah Melalui Kegiatan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Alam

Sebagai Bentuk Pelestarian Lingkungan Alam Manusia dalam kehidupan tidak lepas dari alam semesta, dimana dalam kegiatan sehari-harinya berkaitan dengan lingkungan alam. Dalam kesehariannya bisa dilihat bagaimana ketergantungan manusia dengan alam, proses penjagaan alam yang dilakukan manusia baik secara bathin maupun fisik. Secara bathin proses penjagaan atau pelestarian alam dapat dilihat melalui Mangku Parman, dimana dalam doanya sehari-hari ia senantiasa mendoakan alam yang tentunya doa tersebut dipanjatkan agar terhindar dari bala atau bencana. Untuk menjaga dan menghargai alam tidak cukup hanya melakukan doa saja, tetapi harus diimbangi dengan fisik atau tindakan seperti tindakan yang mencerminkan air ataupun tanah. Dari beberapa informan, Romo Ahmad dalam menghargai unsur di atas dengan selalu menjaga tanah agar tidak terjadi erosi serta memperhatikan kemiringan pada lahan pertanian harus ditata teras bangku atau teras sering. Sedangkan dalam penjagaan pada air, pengelolaan pada aliran air hujan, saluran air (got) digali sedalam 30 cm sepanjang 25 meter.

Sedangkan untuk pelengsengannya diberikan tanaman Lamtoro (*Leucaena Leucocephala ssp.*) bertujuan agar tidak terjadi bencana tanah longsor. Penjagaan alam melalui fisik seperti udara juga harus dilakukan,

karena dalam hidup manusia senantiasa membutuhkan udara atau oksigen. Kadek Gunawan Pemangku Adat berpendapat untuk tidak melakukan pencemaran udara. Ia juga mengharuskan umat Hindu maupun umat beragama lainnya untuk berbakti pada ibu pertiwi, pada bumi ,dan lingkungan dengan cara tidak boleh dirusak. Hutan pun tidak boleh diganggu, karena di dalam hutan juga terdapat hewan dan roh yang tidak terlihat oleh penglihatan. Jika diganggu, mereka yang ada di dalamnya merasa terusik. Masih banyak lagi kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan alam. Seperti hasil wawancara oleh umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah 2 responden menurut pendapatnya berkebun merupakan salah satu pekerjaan sehari-harinya yang berkaitan dengan alam karena mereka adalah seorang petani. Jika fokus ke alam (misal: kerja bakti dan penanaman pohon) terbilang jarang. Hal tersebut bisa didukung dengan pendapat yang mengatakan untuk bersama-sama menanam pohon, masyarakat di Desa Tajau Pecah harus mencari hari baik untuk melakukan penanaman. Ajaran Agama Hindu mengenai Wana Kartika (penghijauan hutan) dipraktikkan melalui penanaman pohon menjelang musim hujan yaitu pada bulan Oktober-November.

Selain dalam kegiatan penghijauan hutan yang diajarkan dalam Agama Hindu, kehidupan sehari-hari umat Hindu sama dengan umat beragama lainnya. Mereka sebagai makhluk yang taat kepada Tuhan diwajibkan untuk menjalankan ibadah sebanyak tiga kali yang disebut dengan Tri sandya. Menurut tokoh adat, Tri Sandya dilakukan tiga kali

sehari yaitu pagi, siang, dan sore menjelang malam. Dirinya menjelaskan makna dari Ibadah Tri Sandya. Lebih lanjut lagi, tokoh adat menjelaskan, dalam beribadah umat Hindu juga mendoakan alam dan menghaturkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam (pepohonan). Masyarakat awam (Paramont Reality) di luar umat Hindu mengira, umat Hindu beribadah menyembah pepohonan. Padahal pada kenyataannya, umat Hindu berdoa kepada Tuhan agar pohon yang ditanamnya dapat tumbuh subur dan berbuah lebih lebat sehingga berguna bagi manusia. Tokoh adat juga menjelaskan ibadah di pagi hari bertujuan untuk menghaturkan terimakasih kepada Tuhan karena masih bisa terbangun dalam keadaan yang sehat. Do'a siang bertujuan untuk menghaturkan terimakasih karena dapat bekerja dalam keadaan selamat. Do'a malam bertujuan menghaturkan terimakasih karena dalam satu hari penuh dalam keadaan sehat dan bahagia. Ibadah pagi disebut dengan sembahyang "Surya Suwarne", kemudian tepat pukul 12 siang disebut dengan sembahyang "Sandya Kala". Arti dari "Sandya" adalah di tengah dan "Kala" adalah waktu. Makna dari "Sandya Kala" adalah kita sebagai umat Hindu harus berterimakasih kepada Tuhan karena sudah diberikan kesehatan, hidup yang layak sebagaimana mestinya, dan menjalankan perbuatan yang lebih baik. Kemudian yang ketiga, yaitu "Serping Suryo atau Tileming Suryo". Di saat ini turunnya surya kita juga rasa terimakasih pada Sang Hyang Widhi, yaitu sang pencipta alam, sang pencipta matahari dan sebagainya, kita sebagai umat Hindu wajib berterimakasih sehingga memohon semoga diberikan

kesempatan untuk hidup, dan panjang umur.¹²

Sebagai warga masyarakat Desa Tajau Pecah yang multidimensional mereka menyadari bahwa hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam keseharian sudah tidak asing lagi kita temui contohnya seperti gotong royong saling membantu ketika ada tetangga yang sedang mengadakan acara nikahan, sunatan, dan *slametan*. Mereka saling mengunjungi dan saling membantu jalannya acara tersebut tanpa memandang suku dan agama apapun. Kemudian interaksi dalam hal musyawarah seperti rapat untuk pemilihan kepala desa dan membuat struktur pemerintahan Desa Tajau Pecah yang akan dijalankan beberapa tahun kedepan. Interaksi dalam kerja bakti seperti membersihkan desa, menghiasi desa untuk acara hari nasional seperti 17 agustus dan hari nasional lainnya.¹³

¹² Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2020.

¹³ I Komang Sudarsana, Ketua PHDI kec Batu Ampar, Wawancara Pricadi, Tajau Pecah, 30 September 2020